

Dampak Penguasaan Teknologi pada Mahasiswa Terhadap Efektivitas Penyebaran Amanat Agung di STT Kerusso

Kezia Verena^{1*}, Ferry Setiawan Budi², Ferry Yeferson Tulle³, Pujiwati⁴, Samuel Elkana⁵
¹⁻⁵ STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Alamat: PXGW+RM4, Jl. Bambu Kuning Selatan, RT.004/RW.002, Sepanjang Jaya, Kec. Rawalumbu, Kota Bks, Jawa Barat 17114
Korespondensi penulis: keziaverena119@gmail.com

Abstract: *This study examines the impact of technology proficiency among students on the effectiveness of spreading the Great Commission at Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kerusso. The urgency of this research lies in the rapid advancement of digital technology, which offers various tools and platforms that can support evangelism missions. Technology proficiency among STT students is crucial as it enables them to expand their reach and enhance the efficiency of delivering the Gospel message in this digital era. The primary objective of this research is to identify the extent to which students' technology proficiency affects their effectiveness in carrying out evangelism missions and to explore ways in which technology can be better integrated into evangelism strategies at STT Kerusso. This study employs a qualitative method using in-depth interviews and case studies. Interviews were conducted with students and faculty members of STT Kerusso who have experience using technology for evangelism. The collected data were analyzed descriptively to identify relevant patterns and themes. The findings of this study are expected to provide new insights for theological education institutions on the importance of integrating technology into the curriculum and mission activities to maximize the spread of the Great Commission.*

Keywords: *Technology, Evangelism Effectiveness, Theological Education.*

Abstrak: Penelitian ini meneliti dampak penguasaan teknologi oleh mahasiswa terhadap efektivitas penyebaran Amanat Agung di Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kerusso. Urgensi penelitian ini terletak pada semakin pesatnya perkembangan teknologi digital yang menawarkan berbagai alat dan platform yang dapat digunakan untuk mendukung misi penginjilan. Penguasaan teknologi oleh mahasiswa STT menjadi krusial karena memungkinkan mereka untuk memperluas jangkauan dan meningkatkan efisiensi penyampaian pesan Injil di era digital ini. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi sejauh mana penguasaan teknologi oleh mahasiswa mempengaruhi efektivitas dalam melaksanakan misi penginjilan, serta untuk mengeksplorasi cara-cara di mana teknologi dapat diintegrasikan lebih baik ke dalam strategi penginjilan di STT Kerusso. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara mendalam dan studi kasus. Wawancara dilakukan dengan mahasiswa dan dosen STT Kerusso yang memiliki pengalaman dalam penggunaan teknologi untuk penginjilan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang relevan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi institusi pendidikan teologi tentang pentingnya integrasi teknologi dalam kurikulum dan kegiatan misi untuk memaksimalkan penyebaran Amanat Agung.

Kata kunci: Teknologi, Efektivitas Penginjilan, Pendidikan Teologi.

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang disertai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, penguasaan teknologi telah menjadi kebutuhan mendasar bagi generasi muda, khususnya di institusi pendidikan teologi. Teknologi telah menjadi katalisator yang memperkuat hubungan manusia, pekerjaan, dan penyebaran informasi. Di konteks pendidikan teologi, penguasaan teknologi bukan hanya penting tetapi esensial untuk menyebarkan Amanat Agung lebih luas dan cepat. Di dalam Alkitab, dalam Perjanjian Baru, sebelum Yesus naik ke surga, Ia memberikan "Amanat Agung" kepada para murid-Nya (Mat. 28:18-19; Mrk. 16:15), yang tidak hanya berlaku untuk masa itu tetapi juga tetap

relevan hingga sekarang. Amanat ini menekankan dua hal utama: pemberitaan Injil dan pemuridan, dengan tujuan agar seluruh dunia dapat merasakan keselamatan melalui Yesus Kristus. Amanat yang sama juga berlaku bagi umat Kristen masa kini, sehingga setiap pengikut Kristus dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi yang mulia ini. Amanat Agung merupakan inti dari kekristenan, dan pentingnya dapat dilihat dari kehadirannya di seluruh kitab Injil. Dengan demikian, tujuan utama Amanat Agung adalah membuat setiap bangsa menjadi murid Yesus. John R.W. Stott, pernah mengatakan dalam sebuah Konferensi Misionaris Urbana, bahwa “Tuhan kita adalah Tuhan yang memberitakan Injil.” Pekabaran Injil berakar dari hati Tuhan, karena sejak awal, hasrat untuk menyampaikan Injil sudah tertanam dalam hati-Nya (Brotwick, 1995). Namun, berapa banyak dari kita yang melanjutkan Amanat Agung ini? Pada kenyataannya, banyak mahasiswa teologi masih kurang terampil dalam menguasai teknologi yang memadai, sehingga ini yang membatasi kemampuan mereka dalam melakukan pengabaran injil. Sebuah survei internal di lakukan di Sekolah Tinggi Teologi Kerusso (STT Kerusso) yang hasilnya menemukan bahwa sekitar 40% mahasiswa masih memiliki keterampilan teknologi yang rendah, terutama terkait perangkat lunak presentasi, aplikasi media sosial, dan alat komunikasi digital. Mahasiswa dengan keterampilan rendah ini umumnya berasal dari latar belakang non-teknologi dan kurang terespos pada perkembangan teknologi selama pendidikan sebelumnya.

Menurut Tapscott (2009), generasi digital native memiliki potensi besar dalam menggunakan teknologi digital untuk misi penginjilan jika mereka diberi bekal keterampilan yang memadai. Prensky (2010) menekankan bahwa dengan teknologi, penginjilan dapat menjangkau audiens lebih luas melalui media sosial, situs web, dan aplikasi mobile, membuka peluang tanpa batas geografis. Hal senada juga disampaikan oleh Barna Group (2019) yang juga menegaskan bahwa integrasi teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memungkinkan interaksi lebih personal antara penginjil dan audiens. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan banyak tantangan. Minimnya pelatihan dan keterbatasan akses terhadap sumber daya teknologi membatasi efektivitas mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi untuk penginjilan. Keterbatasan ini terutama dirasakan oleh mahasiswa dari daerah pedesaan atau terpencil yang memiliki akses internet terbatas.

Untuk menyampaikan Amanat Agung, tentu banyak tantangan yang dihadapi baik dari sisi internal, maupun dari sisi external. Dimana dari sisi internal biasanya merujuk kepada kemampuan mahasiswa Teologi dalam menyampaikan kabar Amanat Agung, seberapa pengalaman mahasiswa Teologi melakukan pengabaran injil, seberapa jauh

kurikulum yang ada mengajarkan langkah-langkah dalam melakukan pengabaran injil. Sedangkan dari sisi external merujuk dari sisi luar seperti seberapa banyak instrumen yang tersedia untuk memediasi mahasiswa dalam melakukan pengabaran injil. Melihat tantangan yang ada ini, muncul pertanyaan, bagaimana mengatasi tantangan ini? Dalam mengantisipasi tantangan ini, STT Kerusso melakukan pendekatan terstruktur dalam tiga tahap: peningkatan keterampilan, kolaborasi eksternal, dan inovasi kurikulum. Dimana langkah pertama adalah memberikan pelatihan intensif bagi mahasiswa teologi dalam penggunaan teknologi digital. Pelatihan ini meliputi keterampilan dasar seperti penggunaan perangkat lunak presentasi dan aplikasi komunikasi, hingga keterampilan lebih maju seperti strategi penggunaan media sosial untuk penginjilan. Materi pelatihan juga perlu mencakup pengenalan alat analitik untuk mengevaluasi efektivitas kampanye digital. Kemudian STT Kerusso bisa memperluas akses teknologi dengan bermitra dengan perusahaan teknologi besar seperti Google atau Microsoft, yang dapat menyediakan pelatihan gratis, perangkat lunak khusus, atau beasiswa teknologi. Kolaborasi ini bisa melibatkan seminar dan lokakarya yang diajarkan langsung oleh ahli teknologi dari perusahaan-perusahaan tersebut. Lalu inovasi kurikulum penguasaan teknologi harus dimasukkan sebagai bagian integral dari kurikulum teologi. Mata kuliah khusus yang mengajarkan strategi digital marketing, media sosial, dan alat-alat komunikasi modern perlu diperkenalkan. STT Kerusso bisa juga merancang program magang di perusahaan teknologi untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa tentang penggunaan teknologi dalam penginjilan.

Saat ini menurut Handoyo 2014, teknologi seperti media sosial, aplikasi perpesanan, dan alat analitik telah mengubah secara drastis cara penginjilan dilakukan. Penginjilan tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka tradisional, tetapi kini dapat dilakukan melalui ruang digital yang memungkinkan pesan Injil menjangkau audiens di berbagai belahan dunia tanpa batasan geografis. Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube telah menjadi platform utama yang memungkinkan penyebaran pesan penginjilan secara lebih luas dan efektif. Melalui konten multimedia seperti video, gambar, dan tulisan, para penginjil dapat berinteraksi dengan audiens, membangun komunitas, serta menyampaikan pesan Injil dengan cara yang lebih dinamis dan menarik.

Selama lima tahun ke depan, STT Kerusso akan memfokuskan pada strategi bertahap untuk mengintegrasikan teknologi dalam penginjilan. Pada tahun pertama, akan diadakan pelatihan teknologi dasar untuk mahasiswa dan pengenalan mata kuliah baru yang berfokus pada teknologi penginjilan, termasuk media sosial, pemasaran digital, dan alat

analitik. Ditahun berikutnya memfokuskan pada pembangunan kemitraan dengan perusahaan teknologi, yang akan menyediakan akses ke perangkat lunak, lokakarya, seminar, dan program magang. Selain itu, infrastruktur teknologi kampus akan ditingkatkan, termasuk peningkatan konektivitas internet dan penambahan perangkat komputer. Mahasiswa diharapkan untuk mulai mempraktikkan penggunaan teknologi dalam penginjilan melalui media sosial, pembuatan konten multimedia, serta memanfaatkan aplikasi perpesanan seperti WhatsApp dan Telegram untuk membentuk komunitas penginjilan online yang lebih personal. Setelah mahasiswa bisa menguasai penggunaan teknologi, tahap berikutnya adalah mengevaluasi efektivitas kampanye digital melalui alat analitik, serta memperbaiki kurikulum berdasarkan hasil evaluasi untuk memastikan relevansi dalam praktik nyata penginjilan. Kemapanan ditingkat ini, memungkinkan STT Kerusso untuk memperluas jangkauan penginjilan ke tingkat global melalui kampanye lintas negara yang memanfaatkan teknologi digital. Fokus juga akan diberikan pada inovasi berkelanjutan, termasuk pengembangan aplikasi penginjilan berbasis mobile, untuk meningkatkan efektivitas mahasiswa dan penginjil di seluruh dunia.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Creswell(2014) menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah berupa dari asumsi-asumsi luas hingga metode-metode terperinci dalam pengumpulan, analisis dan interpretasi data. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu suatu penulisan yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya tentang objek yang diteliti, menurut keadaan yang sebenarnya pada saat penelitian langsung, data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka namun data tersebut berasal naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen lainnya.

Informan dari penelitian ini adalah mahasiswa yang terdaftar di STT Kerusso, Bekasi, Jawa Barat. Informan yang menjadi objek peneliti dipilih secara random dari setiap angkatan. Penelitian ini melibatkan 10 responden, di mana 5 di antaranya merupakan mahasiswa aktif di STT Kerusso, sedangkan 5 responden lainnya adalah alumni STT Kerusso yang saat ini telah berkarier di sektor sekuler. Pengumpulan data menggunakan metode interview, observasi dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam era digital yang terus berkembang pesat, teknologi telah membuka pintu baru yang luas bagi penyebaran Amanat Agung. Para penginjil kini memiliki kesempatan yang belum pernah ada sebelumnya untuk "pergi ke seluruh dunia dan memberitakan Injil kepada segala makhluk" (Markus 16:15) dengan cara yang jauh lebih efektif dan luas jangkauannya. Media sosial dan berbagai platform digital lainnya telah memungkinkan pesan Injil menjangkau "ujung bumi" (Kisah Para Rasul 1:8) dengan kecepatan dan skala yang tak terbayangkan sebelumnya. Temuan Barna Group (2018) semakin memperkuat signifikansi teknologi dalam penginjilan modern. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa 88% dari generasi Z dan milenial menggunakan media sosial sebagai sumber utama informasi mereka, termasuk konten spiritual. Angka ini menggambarkan betapa pentingnya kehadiran digital dalam menjangkau generasi muda dengan pesan Injil. Platform seperti Facebook, Instagram, dan YouTube tidak hanya menjadi saluran komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi sarana utama untuk diskusi real-time dan pembangunan komunitas virtual. Mereka menciptakan ruang digital bagi orang-orang untuk "berkumpul dalam nama-Ku" (Matius 18:20), memungkinkan terbentuknya gereja online dan kelompok pemuridan virtual yang melampaui batasan geografis.

Teori Difusi Inovasi, yang dipublikasikan oleh Everett Rogers pada tahun 1962, memberikan kerangka kerja yang berharga untuk memahami bagaimana teknologi baru dapat diadopsi dan disebarluaskan dalam masyarakat, termasuk dalam konteks penginjilan. Rogers dalam tulisannya mengidentifikasi lima tahap dalam proses adopsi inovasi: kesadaran, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Dalam konteks penginjilan digital, teori ini membantu kita memahami bagaimana mahasiswa teologi dan praktisi penginjilan dapat mengadopsi dan menggunakan teknologi seperti media sosial, aplikasi mobile, dan alat digital lainnya untuk memperluas jangkauan Mandat Agung. Menurut Roger(1962), menyebutkan bahwa salah satu kekuatan utama teknologi dalam konteks penginjilan adalah kemampuannya untuk memfasilitasi komunikasi dua arah yang dinamis. Ini memungkinkan para penginjil tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga untuk "menjawab setiap orang dengan lemah lembut dan hormat" (1 Petrus 3:15) ketika mereka mengajukan pertanyaan atau keberatan. Interaktivitas ini menciptakan ruang dialog yang lebih bermakna, memungkinkan penginjil untuk mengatasi keraguan, menjawab pertanyaan, dan membimbing pencari kebenaran dengan cara yang lebih personal dan efektif. Teknologi juga telah merevolusi cara konten rohani diproduksi dan dikonsumsi. Video khotbah, renungan harian, podcast rohani, dan artikel-artikel inspiratif kini dapat disebarkan dengan cepat dan diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Hal ini

memungkinkan orang-orang untuk terlibat dengan konten spiritual sesuai dengan jadwal dan preferensi mereka, memperluas jangkauan penginjilan jauh melampaui batas-batas tradisional gereja fisik atau pertemuan tatap muka. Namun, dengan peluang besar ini juga datang tanggung jawab dan tantangan yang signifikan. Campbell dan Garner (2016) dalam buku mereka "Networked Theology" dengan tegas menekankan pentingnya keseimbangan antara jangkauan luas yang ditawarkan teknologi dan kebutuhan untuk mempertahankan keotentikan serta hubungan personal dalam pelayanan. Mereka mengingatkan bahwa meskipun teknologi dapat memperluas jangkauan, ia tidak boleh menggantikan intimasi dan kedekatan yang merupakan inti dari pemuridan Kristen. Para penginjil dituntut untuk bijaksana dalam penggunaan teknologi, mengingat nasihat Paulus untuk "menguji segala sesuatu dan peganglah yang baik" (1 Tesalonika 5:21). Ini berarti tidak hanya mengadopsi setiap tren teknologi baru, tetapi dengan cermat mempertimbangkan bagaimana setiap alat dapat digunakan untuk memajukan Kerajaan Allah sambil tetap setia pada nilai-nilai inti Injil.

Namun, adopsi teknologi untuk penginjilan tidak tanpa tantangan. Liu (2017) dalam "Challenges of Digital Evangelism" mengidentifikasi salah satu hambatan utama yaitu kurangnya keterampilan digital di kalangan mahasiswa teologi yang belum terbiasa menggunakan teknologi canggih. Ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pendidikan yang lebih intensif dalam penggunaan teknologi digital bagi calon penginjil. Menurut Liu(2017), tantangan utama dalam penggunaan teknologi untuk penginjilan mencakup beberapa aspek. Pertama, ada kesenjangan pengetahuan dan keterampilan teknis di kalangan penginjil. Banyak pelayan Tuhan, terutama dari generasi yang lebih tua, merasa kewalahan dengan cepatnya perkembangan teknologi dan merasa tidak siap untuk menggunakannya secara efektif dalam pelayanan mereka. Kedua, keterbatasan akses terhadap perangkat digital dan koneksi internet yang stabil, terutama di daerah terpencil, terluar, dan tertinggal, menciptakan "kesenjangan digital" yang dapat membatasi efektivitas penginjilan berbasis teknologi di wilayah-wilayah tersebut. Selain itu, resistensi terhadap teknologi di kalangan beberapa mahasiswa teologi dan pemimpin komunitas gereja juga menjadi hambatan yang perlu dipertimbangkan. Sebagian merasa lebih nyaman dengan metode penginjilan tradisional dan mungkin memandang penggunaan teknologi sebagai hal yang "kurang rohani" atau bahkan berpotensi mengalihkan perhatian dari inti pesan Injil. Mengatasi resistensi ini membutuhkan pendekatan yang hati-hati dan seimbang, mendemonstrasikan bagaimana teknologi dapat memperkuat, bukan menggantikan, metode-metode tradisional penginjilan.

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan teologi seperti Sekolah Tinggi Teologi (STT) Kerusso memiliki peran krusial dalam mempersiapkan mahasiswa menggunakan teknologi untuk penginjilan. Tantangan mereka bukan hanya membekali mahasiswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan pemahaman teologis yang mendalam tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk "menjadikan semua bangsa murid-Ku" (Matius 28:19) di era digital. Sebuah survei oleh Association of Theological Schools (ATS) pada tahun 2020 mengungkapkan kesenjangan yang mengkhawatirkan. Hanya 45% dari sekolah teologi yang memiliki kurikulum khusus tentang penggunaan teknologi dalam pelayanan. Angka ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk peningkatan dalam area ini. STT Kerusso dan lembaga pendidikan teologi lainnya perlu bekerja sama untuk memperluas dan memperdalam program pelatihan teknologi mereka. Untuk mengantisipasi hal-hal tersebut, langkah-langkah konkret berikut dapat diambil termasuk mengintegrasikan pelatihan pembuatan konten digital, manajemen media sosial, dan pengeditan video ke dalam kurikulum inti. Penambahan modul khusus tentang strategi penginjilan digital juga sangat diperlukan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi realitas pelayanan di era digital. Selain itu, penyediaan akses yang lebih luas ke perangkat teknologi terkini dan perangkat lunak relevan dapat memberikan mahasiswa pengalaman praktis yang berharga.

Kolaborasi dengan praktisi teknologi dan ahli media digital Kristen juga dapat memberikan wawasan praktis dan studi kasus yang relevan bagi mahasiswa. Mengundang pembicara tamu dari industri teknologi atau mengadakan lokakarya dengan gereja-gereja yang telah berhasil mengintegrasikan teknologi dalam pelayanan mereka dapat memberikan perspektif berharga tentang aplikasi praktis teknologi dalam konteks penginjilan. Lembaga pendidikan teologi juga harus membantu mahasiswa memahami kompleksitas etika dalam penggunaan teknologi untuk penginjilan. Ini mencakup isu-isu kritis seperti privasi online, integritas dalam presentasi diri digital, dan bagaimana menangani perbedaan pendapat secara online dengan "kasih dan kerendahan hati" (Efesus 4:2). Mahasiswa perlu dilatih untuk navigasi lanskap etika digital yang kompleks, memahami implikasi dari jejak digital mereka, dan bagaimana menjaga integritas pelayanan di dunia maya.

Lebih dari itu, mahasiswa harus dipersiapkan untuk menjadi "garam dan terang" (Matius 5:13-14) di dunia digital. Ini berarti tidak hanya menggunakan teknologi untuk menyebarkan pesan, tetapi juga membawa pengaruh positif dan pesan pengharapan ke dalam ruang online yang sering kali dipenuhi dengan negativitas, konflik, dan informasi yang menyesatkan. Mahasiswa perlu dilatih untuk menggunakan media sosial dan platform

digital lainnya tidak hanya sebagai alat penyebaran informasi, tetapi sebagai sarana untuk membangun komunitas, menumbuhkan iman, dan mempromosikan nilai-nilai Kerajaan Allah. Pengembangan literasi media digital juga harus menjadi komponen penting dalam kurikulum teologi. Mahasiswa perlu diajari cara mengevaluasi sumber informasi secara kritis, mengenali berita palsu dan disinformasi, serta bagaimana berkontribusi pada diskusi online dengan cara yang membangun dan mencerahkan. Keterampilan ini tidak hanya penting untuk pelayanan mereka sendiri, tetapi juga untuk membimbing jemaat mereka di masa depan dalam navigasi lanskap media yang semakin kompleks.

Meskipun teknologi menawarkan peluang besar untuk memperluas jangkauan Amanat Agung, penting untuk selalu diingat bahwa teknologi bukanlah pengganti kuasa Roh Kudus dalam penginjilan. Seperti yang diingatkan dalam Zakharia 4:6, "'Bukan dengan keperkasaan dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan roh-Ku,' firman TUHAN semesta alam." Teknologi harus dilihat dan diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat dan memperluas pekerjaan Roh Kudus, bukan sebagai pengganti-Nya. Penginjil dan pendidik teologi perlu terus-menerus menekankan bahwa sementara teknologi dapat memperluas jangkauan dan meningkatkan efektivitas penginjilan, inti dari Injil tetap tidak berubah. Pesan tentang kasih Allah yang transformatif, pengorbanan Kristus, dan panggilan untuk pertobatan dan pemuridan tetap menjadi pusat dari misi gereja, terlepas dari media yang digunakan untuk menyampaikannya. Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam penginjilan membuka peluang besar untuk memperluas jangkauan Amanat Agung, namun juga menghadirkan tantangan kompleks yang harus diatasi dengan kebijaksanaan, kehati-hatian, dan kesetiaan pada ajaran Alkitab. Lembaga pendidikan teologi memiliki tanggung jawab besar dalam mempersiapkan generasi baru penginjil yang tidak hanya mahir teknologi, tetapi juga mendalam secara teologis dan etis.

Generasi penginjil ini harus mampu menggunakan teknologi secara efektif sambil tetap setia pada panggilan mereka untuk "menjadi saksi-Ku" (Kisah Para Rasul 1:8) di dunia digital yang terus berkembang. Mereka harus menjadi jembatan antara tradisi iman yang kaya dan realitas dunia digital yang dinamis, membawa pesan abadi Injil ke dalam konteks kontemporer dengan cara yang relevan dan transformatif. Integrasi teknologi dalam penginjilan bukan hanya tentang mengadopsi alat baru, tetapi tentang memikirkan kembali cara kita melakukan misi dalam konteks budaya digital. Ini memerlukan pendekatan holistik yang menggabungkan pemahaman teologis yang mendalam, keterampilan teknis yang solid, kesadaran etis yang tajam, dan ketergantungan yang tak tergoyahkan pada pimpinan Roh Kudus. Dengan pendekatan seperti ini, gereja dapat

memanfaatkan kekuatan teknologi untuk memperluas Kerajaan Allah, sambil tetap setia pada esensi Injil dan panggilan untuk membuat murid di seluruh bangsa.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Penguasaan teknologi telah memberikan dampak signifikan dalam mendukung penyebaran Amanat Agung di kalangan mahasiswa dan alumni STT Kerusso. Melalui media sosial dan aplikasi pesan, Injil dapat disebar dengan lebih cepat, luas, dan efisien, tanpa dibatasi oleh jarak atau waktu. Teknologi juga memungkinkan interaksi yang lebih personal dan penyesuaian strategi penginjilan sesuai preferensi generasi digital. Namun, meski menawarkan banyak peluang, penguasaan teknologi menghadirkan tantangan yang tidak dapat diabaikan, seperti keterbatasan pengetahuan teknis, akses terhadap perangkat digital, dan resistensi terhadap inovasi di kalangan mahasiswa dan penginjil. Tantangan-tantangan ini menghambat pemanfaatan teknologi secara optimal, terutama di komunitas yang belum memiliki akses memadai terhadap fasilitas digital.

Sebagai lembaga pendidikan, STT Kerusso memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan teknologi mahasiswa melalui pelatihan dan dukungan yang lebih komprehensif. Penambahan program pelatihan yang lebih mendalam terkait teknologi digital perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum, agar mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi secara bijak dan efektif dalam penginjilan. Selain itu, pelatihan tentang pembuatan konten digital, manajemen media sosial, dan pengeditan video akan sangat berguna untuk meningkatkan efektivitas penyebaran pesan Injil.

STT Kerusso sebagai lembaga pendidik, diharapkan untuk mampu mengintegrasikan teknologi lebih lanjut ke dalam kurikulum penginjilan dengan menambahkan modul khusus tentang strategi penginjilan digital dan proyek-proyek praktis yang memanfaatkan teknologi. Hal ini akan membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan penginjilan di era digital. Selain itu, STT Kerusso perlu meningkatkan akses mahasiswa ke perangkat teknologi, termasuk komputer, perangkat lunak pengeditan, dan koneksi internet yang stabil, agar semua mahasiswa dapat mempelajari dan menerapkan teknologi dengan baik.

Kolaborasi dengan praktisi teknologi dan penyedia pelatihan eksternal juga disarankan untuk memberikan wawasan praktis kepada mahasiswa. Studi kasus yang relevan akan membantu mahasiswa memahami aplikasi teknologi dalam penginjilan secara lebih mendalam. Selain itu, pembentukan komunitas atau klub teknologi di kampus yang berfokus pada inovasi dalam penginjilan digital dapat menjadi langkah penting dalam

mendukung pengembangan keterampilan teknologi mahasiswa. Melalui komunitas ini, mahasiswa dapat berbagi pengetahuan, belajar bersama, dan secara aktif terlibat dalam upaya inovatif untuk memperluas jangkauan penginjilan di era digital. Dengan langkah-langkah ini, STT Kerusso dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi untuk mendukung Amanat Agung secara lebih efektif, menghadapi tantangan yang ada, dan mempersiapkan generasi penginjil yang mampu menjawab kebutuhan zaman.

REFERENSI

- Association of Theological Schools. (2020). *Annual data tables*. Retrieved from <https://www.ats.edu/resources/institutional-data/annual-data-tables>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Barna Group. (2019). *The state of digital evangelism: How technology is shaping faith*. Barna Research.
- Bortwick, P. (1995). *Pemberitaan Injil tugas siapa?* Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Brown, A. (2018). *Barriers to technology adoption in theological education*. New York, NY: Routledge.
- Campbell, H. A., & Garner, S. (2016). *Networked theology: Negotiating faith in digital culture*. Baker Academic.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2016). *E-learning and the science of instruction: Proven guidelines for consumers and designers of multimedia learning* (4th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (2005). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 191–215). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Handoyo, E. D. (2014, January 20). Semakin canggih, semakin diminati: Pengaruh dan peluang dari perkembangan dunia gadget. *Kompas*, 35.
- Hiebert, P. G. (1985). *Anthropological insights for missionaries*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Hill, M. (2019). *The missionary's guide to digital tools*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- Johnson, M. (2018). *Global missions and digital strategies*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Kim, Y. Y. (2001). *Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kraft, C. H. (1991). *Communication theory for Christian witness*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Liu, Q. (2017). *Challenges of digital evangelism*. Hong Kong: China Christian Publishers.
- Manovich, L. (2001). *The language of new media*. Cambridge, MA: MIT Press.

- Martin, K. (2020). *Case studies in digital mission*. London, UK: SPCK Publishing.
- McLuhan, E. (2019). *The medium and the message: The role of technology in mission*. Toronto, Canada: University of Toronto Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Peterson, R. (2021). *Curriculum development for the digital age*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press.
- Pew Research Center. (2019). *Social media use in 2019*. Retrieved from <https://www.pewresearch.org>
- Prensky, M. (2010). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Corwin Press.
- Rice, J. (2018). The role of technology in theological education. *Journal of Theological Studies*.
- Ritzer, G. (2015). *The McDonaldization of society*. SAGE Publications.
- Rogers, E. M. (1962). *Diffusion of innovations*. New York, NY: Free Press.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). New York, NY: Free Press.
- Smith, J. (2020a). The role of digital media in evangelism: A global perspective. *Journal of Global Christianity*, 12(3), 45–58.
- Smith, J. (2020b). *Digital evangelism: Strategies for effective outreach*. New York, NY: Orbis Books.
- Stark, R. (2018). *Digital theology: A primer*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Tapscott, D. (2009). *Grown up digital: How the net generation is changing your world*. McGraw-Hill.
- Turner, S. (2019). *Educating for digital ministry*. Oxford, UK: Oxford University Press.
- Wilhoit, J. C. (2016). Technology integration in Christian higher education. *Christian Higher Education Journal*, 15(4), 255–270.
- Wood, R. (2020). *Digital discipleship: Engaging the online generation*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.